

Konsep Pendidikan Moderat Perspektif Al-Qur'an

Nailun Nabilah

¹²Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Jl. KH. Syafi'i No.07, East Java, Indonesia

nailunnblh25@gmail.com

Received:

Revised:

Accepted:

Abstrak

Kajian ini membahas terkait konsep pendidikan islam moderat dan perspektif Al-Qur'an tentang pendidikan moderat, konsep pendidikan moderat perspektif Al-Qur'an menekankan pentingnya nilai-nilai toleransi, keadilan dan kesetaraan dalam proses pembelajaran. Al-Qur'an menawarkan kerangka pendidikan yang holistik, mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, emosional dan sosial. Konsep ini berfokus pada pengembangan akhlak mulia, pemikiran kritis dan keterampilan hidup. Dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Baqarah: 143, artikel ini mengidentifikasi prinsip-prinsip pendidikan moderat yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan moderat perspektif Al-Qur'an dapat membentuk individu yang beriman, berakh�ak dan berkontribusi pada masyarakat.

Abstract

This study discusses the concept of moderate Islamic education and the Qur'anic perspective on moderate education, the concept of moderate education from the Qur'anic perspective emphasizes the importance of the values of tolerance, justice and equality in the learning process. The Qur'an offers a holistic educational framework, integrating spiritual, intellectual, emotional and social aspects. This concept focuses on the development of noble character, critical thinking and life skills. By analyzing verses of the Qur'an such as QS. Al-Baqarah: 143, this article identifies the principles of moderate education that can be applied in the context of contemporary Islamic education. The results show that moderate education from the perspective of the Qur'an can form individuals who have faith, morality and contribute to society.

Keyword

Integrasi; Pendidikan Moderat, Perspektif Al-Quran

Introduction

Pendidikan memainkan peran strategis dalam membentuk generasi yang berkualitas, berakh�ak, dan berkontribusi pada masyarakat. Dalam konteks Islam, Al-Qur'an menawarkan kerangka pendidikan yang komprehensif dan holistik. Konsep pendidikan moderat perspektif Al-Qur'an merupakan pendekatan yang relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi, pluralisme, dan perubahan sosial.

Paham dan pemikiran moderasi secara khusus dalam Islam dikenal dengan sebutan wasathiyah, yaitu sikap pertengahan yang menunjukkan keadilan dan kebaikan dalam segala hal. Sedangkan secara umum sikap moderasi dalam melaksanakan ajaran agama dikenal dengan istilah moderasi beragama, yaitu terminologi global dengan makna yang lebih luas dan plural, dengan harapan semua pemeluk agama dapat bersikap moderat

© 2024 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BYNC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).



dalam melaksanakan ajaran agamanya. Dalam perspektif Islam, moderat dalam melaksanakan perintah agama artinya akomodatif, adaptif, dan inkulusif sehingga ajaran agama Islam tidak kaku dalam pengamalannya, dan bisa berubah sesuai dengan situasi dan kondisi, seperti sesuatu yang halal bisa menjadi haram, atau sebaliknya, atau yang haram menjadi mubah dalam kondisi tertentu, dan lain sebagainya. Berdasarkan perspektif ini, maka moderasi beragama dalam Islam bukan sesuatu yang baru, melainkan telah ada sejak 14 abad yang silam, sejak diturunkannya wahyu al-Quran dalam surah al-Baqarah, ayat 14.

Dengan memahami konsep moderasi beragama, diharapkan semua pemeluk agama memiliki sikap moderat dalam menjalankan perintah agamanya, tidak berlebihan, dan juga tidak terlalu longgar, sehingga tercipta pengamalan agama yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan mengedepankan toleransi dalam beragama. Sebab pada dasarnya, agama apapun mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, cinta dan kasih sayang, keadilan, kesetaraan, keselamatan dan kedamaian, meskipun pada tahap pelaksanaannya masih terdapat banyak masalah di kalangan para pemeluknya.

Discussion

Konsep Pendidikan Islam Moderat

1. Pendidikan islam moderat

Konsep moderat dalam Islam dikenal dengan istilah wasathiyah yang bersumber dari al-Quran. Al-Quran menyebut umat islam sebagai ummatan wasathan (al-Baqarah: 143). Pada kerangka ini sesungguhnya bersikap moderat merupakan karakter utama dari seorang muslim.¹ Menurut al-Qardhawi, wasathiyah adalah sesuatu yang memerlukan hak yang sepatutnya, yaitu dengan memberikan hak yang sewajarnya dengan mengambil jalan tengah agar tidak melampaui batas-batas ajaran Islam.²

Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Moderat dalam arti al-wasath sebagai model berpikir dan berinteraksi secara seimbang diantara dua kondisi, sehingga sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam berakidah, beribadah, dan beretika setidaknya bisa dilihat kesesuaianya dengan pertimbangan-pertimbangan dalam berprilaku yang senantiasa mengacu pada maqasid al-syari'ah.³

Sikap moderat sangatlah penting untuk menyimpulkan keberagaman kelompok, ras, etnik, budaya di negara Indonesia yang sudah pasti akan menimbulkan perbedaan di setiap kelompok tersebut. Dengan bersikap moderat, berarti kita juga turut

¹ Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Al-Tahrir", Vol. 17. No. 01. (2017) hal 88.

² Yusuf Al-Qardhawy, "Wasathiyah Islam. Islam Moderate Legislation for Progressive Nation". Terj. Ahmad Umar Hisyam dan Muhammad Higab. Cairo: Al-Azhar. (1997) hal 10.

³ Yunus, "Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. Al-Tadzkiyyah": Jurnal Pendidikan Islam. Volume. 09. No. 02. (2018), hal 189.

mengaplikasikan dasar negara yang tertulis dalam Pancasila sila ke-2 yang berbunyi “kemanusiaan yang adil dan beradab”. Adil yang berarti menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya atau tidak berbuat zalim. Beradab berarti memiliki etika bagaimana cara kita memperlakukan orang lain atau menghormati orang lain di atas perbedaan yang kita miliki, seperti lebih memilih perdamaian dalam sebuah pertikaian (lisan maupun fisik), yang mana merupakan tujuan dari moderat itu sendiri.⁴

Pemahaman paling mendasar dalam mengenal moderatisme yang diajarkan oleh Islam tergambar dari pemaparan yang ada dalam al-Quran. Al Quran pada umumnya menggunakan istilah al-wasathiyyah untuk menjelaskan makna moderat dalam Islam. Walaupun sebenarnya sangat banyak perbedaan perbedaan dalam pemahaman moderat pada konteks saat ini. Oleh sebab itu pemahaman dasar ini bisa dijadikan akar dalam memahami moderasi Islam sebenarnya.⁵ Kata al-wasathiyyah berakar pada kata al-wasth (dengan huruf sin yang disukunkan) dan al-wasath (dengan huruf sin yang difathahkan) yang keduanya merupakan mashdar dari kata kerja (fi'il) wasatha. Secara sederhana, pengertian Wasathiyyah secara terminologis artinya suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersifat ekstrim.

Adapun pendidikan Islam moderat ini lebih mengedepankan ajaran agama Islam Rahmatan Lil Alamin. Islam yang membawa manfaat, dapat menyehukan umat manusia, menebarkan rasa kasih sayang, memiliki budaya tolong menolong, selalu menghargai, saling menghormati, tidak saling menjatuhkan.⁶

Maka pendidikan islam moderat yakni proses belajar dalam segala keadaan untuk memperoleh pengalaman serta bekal hidup sesuai keinginan dan bakat seseorang dengan tetap berpengang teguh pada agama Islam, namun dalam pengamalannya tetap berpegang pada sifat seorang muslim moderat seperti, seimbang (jalan tengah), toleransi, adil, dan tidak fanatik terhadap golongannya.

2. Prinsip-prinsip Pendidikan moderat

Dalam bahasa Arab, Islam Wasathiyyah adalah moderasi beragama yang mengacu pada makna adil, pilihan atau terbaik, dan seimbang antara dua posisi yang berseberangan⁶⁶ Selain itu, sikap moderat ini dianggap sebagai sikap keberagaman

⁴ Malia Fransisca, “Moderat Antar Umat, Organisasi, dan Pendidikan”. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam). Volume. 03. No. 01. (2019), hal 85.

⁵ Iffati Zamimah, “Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan” (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab). Jurnal Vol. 01. No. 01. (2018), hal 80.

⁶ Masnur Alam. “Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi”. Jurnal Islamika Vol. 12 Nomor 2 (2017), 21.

yang paling tepat di tengah konflik keagamaan yang semakin memanas. Islam yang moderat memiliki beberapa prinsip yang harus diterapkan terutama dalam dunia pendidikan supaya bisa mewujudkan pendidikan Islam moderat dengan sepenuh hati. Prinsip tersebut di antaranya :⁶⁷

- a) Tawassuthi(mengambil jalan tengah)

Tawassuth yakni pemahaman dan pengamalan agama yang tidak berlebih-lebihan serta tidak mengurangi ajaran agama. Tawassuth merupakan sikap perantara atau bisa dikatakan berada di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu kanan (fundamentalis) dan tidak terlalu kiri (liberal).

- b) Tawazun (berkesimbangan)

Tawazun adalah memahami dan pengamalan beragama yang seimbang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrowi, tegas dalam menyatakan prinsip-prinsip yang dapat menjadi pembeda antara keseimbangan dan perbedaan. Tawazun juga bisa berarti memberikannya tanpa ada ipenambahan atau ipengurangan.

- c) I'tidal (lurus dan tegas)

I'tidal memiliki makna lurus dan tegas, yaitu menempatkan semua hal pada tempatnya dan jalankan hak serta kewajiban secara profesional.i'tidal ini juga mempunyai fungsi menegakkan keadilan dan akhlak bagi seluruh umat Islam.

- d) Tasamuh (toleransi)

Dalam kamus lisan al-Arab, kata tasamuh berasal dari kata samah, atau samahah, yang dekat dengan kata murah hati, pengampunan, kemudahan, dan perdamaian. Tasamuh adalah sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menerima berbagai perspektif serta pendirian, meskipun tidak sependapat dengan mereka.

- e) Musawah (egaliter)

Musawah secara bahasa, persamaan, secara istilah adalah kesetaraan dan penghormatan terhadap sesama manusia sebagai makhluk Tuhan. Setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama, tanpa memandang ras, bangsa, atau jenis kelamin mereka. Sehingga semua manusia memiliki hak yang sama yakni makhluk yang sempurna di muka bumi.

- f) Syura (musyawarah)

Syura berarti menjelaskan, menyatakan atau mengajukan sesuatu. Syura atau musyawarah adalah saling tafsir atau bertanya dan bertukar pendapat mengenai suatu masalah. Musyawarah bertujuan untuk memperoleh suatu keputusan secara mufakat tanpa ada pihak yang merasa dirugikan, di samping karena perintah Allah, musyawarah ini juga mengandung makna dalam pembentukan masyarakat yang demokratis.

Perspektif Al Qur'an Tentang Pendidikan Moderat

Istilah moderat dalam al-Qur'an sering disamakan dengan term wasat. Kata ini terdapat dalam pertengahan surat al-Baqarah (2): 143, dengan penyebutan ummah wasat. Kata wasat juga ditunjukkan dalam ayat lain, misalnya dalam Q.S. al-Qalam (68): 28 dengan term awsatuhum (yang paling adil diantara mereka).⁷ Quraish Shihab memberikan penjelasan mengenai ayat ini dengan menjabarkan secara kronologis kandungan cerita yang terdapat dalam ayat tersebut. Ayat ini berkaitan erat dengan kelompok ayat sebelumnya yang menceritakan mengenai sikap dan niat pemilik kebun serta becana yang menimpa kebun mereka dimalam hari. Kelompok ayat berikutnya, yakni Q.S. al-Qalam (68): 21-29, menceritakan posisi pemilik kebun setelah mereka bangun tidur dan belum mengetahui kondisi kebunnya. Mereka telah bersepakat untuk memanen hasil kebun tanpa memberikan sebagian kepada fakir miskin. Setelah mereka hendak memetik hasil kebun dengan niat untuk tidak membagikan kepada fakir miskin, mereka mendapati kebun mereka telah dirusak yang disebabkan oleh bencana. Melihat hal yang demikian, salah satu diantara mereka yang memiliki pemikiran moderat (al-wast) berkata bahwa niat untuk tidak membagikan dengan orang yang membutuhkan adalah perkara yang buruk dan tidak terpuji. Hal ini mengindikasikan bahwa makan al-wast oleh Shihab dimaknai sebagai orang yang memiliki pikiran yang baik dan moderat, sehingga ia bisa memahami hal hal yang buruk dan hal yang baik.

Dalam Q.S. al-Maidah (5): 89, kata al-wast} dijelaskan dengan bentuk redaksi fakaffaratuh it'am 'ashrah masakin min awsat ma tut'imuna ahlikum (maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu). Kata awsat dalam ayat tersebut banyak dimaknai dengan makanan yang biasa dimakan, bukan hidangan istimewa. Beberapa kalangan juga memaknai sebagai makanan yang paling baik. Makna ini menurut Shihab secara makna tidak

⁷ M. Hanafi Muchlis, "Moderasi Islam". Ciputat: Pusat Studi al-Qur'an, 2013, 117.

dapat disalahkan, akan tetapi dari segi nilai Islam yang dicirikan dengan moderasi, maka makna pertama yang lebih unggul. Bahkan Islam, mengajarkan kebaikan adalah yang berada diantara dua perkara yang ekstrim. Kata al-wast juga terdapat dalam Q.S. al-Baqarah (2): 238, dengan redaksi hafizu'ala al-salawat wa al-salawah al-wust (peliharalah semua shalat dan shalat wust). Para ulama cenderung mengaitakan makna lafad salah al-wust dengan shalat ashar. Pemahaman ini diperoleh karena pemahaman atas lafad al-wast dengan makna pertengahan. Akan tetapi, jika kaitan maknanya di hubungkan dengan lafad hafizu, maka pengertiannya merujuk pada perkara yang sering dilupakan. Oleh sebab itu, baik salat yang berada di tengah-tengah atau sikap tengah-tengah (moderat) adalah perkara yang sering terlewatkan dan terlupakan.

Begitu juga dalam dimensi pendangan hidup manusia terhadap dunia yang banyak disinggung oleh para ulama terkait makna al-wast. Qurash Shihab dalam memberikan penafsiran terhadap Q.S. al-Baqarah (2): 143, menjelaskan makna lain dari al-wast adalah menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Shihab menyebutkan bahwa makna moderat yang dituju oleh ayat tersebut dapat bermakna keseimbangan antara orientasi terhadap Tuhan dan dunia. Dengan berpedoman pada sikap moderat, seseorang tidak akan mengingkari wujud Tuhan, sehingga ia tidak akan meyakini adanya wujud lain yang menyerupai Tuhan.

Ayat ini mengindikasikan bahwa pendidikan di sekolah seharusnya tidak hanya berorientasi pada pembentukan kemampuan akademis yang orientasinya memperoleh pekerjaan ketika sudah lulus, atau pengajaran yang hanya berorientasi pada ibadah yang bersifat eskatologis. Pendidikan harus diseimbangkan antara keilmuan dunia dan pengetahuan mengenai agama. Lembaga pendidikan pada dasarnya adalah lembaga yang terlepas dari fragmentasi, baik sifatnya ideologis maupun agama. Pemerintah melalui berbagai kebijakannya, telah mengarahkan pada model pendidikan moderat semacam ini. Terdapat usaha untuk menyetarakan pendidikan yang berbasis agama (pesantren) dengan pendidikan di lembaga umum, keduanya telah mulai diintegrasikan dengan mensinergikan antar materi-materi agama dengan materi-materi umum.

Sedangkan dalam dimensi hubungan antara manusia, terkandung nilai-nilai spesifik yang dapat diterapkan dalam dimensi ini, misalnya kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan layyin al-janib (luwes). Sikap keterbukaan menuntut seseorang untuk selalu terbuka mengenai satu dengan yang lain, karena pada esensinya, manusia diciptakan oleh Allah beragam untuk saling mengenai satu dengan yang lain (ja'alnakum shu'ub wa qabail li ta'arafu). Ayat dalam

Q.S. al-Hujurat (49): 13 ini juga mengandung makna agar setiap manusia tidak diperbolehkan merendahkan antara satu dengan yang lain, karena pada dasarnya, posisi dan derajat mereka sama, yang membedakan hanyalah ketakwaannya. Konsep ini juga merupakan konsep kunci dalam pendidikan moderat yang harus diterapkan di sekolah. Para guru bertugas untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang hak-hak manusia yang harus selalu dihargai. Pandangan menghakimi orang lain, pada dasarnya bukanlah tugas manusia. Allah yang memiliki otoritas untuk menilai tingkat, derajat dan status seseorang, sehingga pemahaman atas kesamaan derajat ini dapat mengeluarkan sikap-sikap intoleransi dan perasaan paling benar sendiri.⁸

Conclusion

Pendidikan moderat dalam islam sangat penting untuk membentuk generasi yang berakhlak, beriman, dan mampu berkontribusi pada masyarakat. Konsep moderat, yang sering diidentikkan dengan istilah wasat, mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keterbukaan, toleransi, dan keadilan. Pendidikan harus seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi, serta mengintegrasikan pengetahuan agama dengan ilmu umum. Dengan demikian, pendidikan moderat dapat membantu mengatasi tantangan globalisasi dan pluralisme, serta menciptakan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai.

Acknowledgments

Artikel jurnal ini ditulis oleh Nailun Nabiilah, pada Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Moderat Perspektif Al-Qur'an”. Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

References

Suharto, Toto. *“Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Al-Tahrir”*, Vol. 17. No. 01.2017.

Al-Qardhawy, Yusuf. “Wasathiyah Islam. Islam Moderate Legislation for Progressive Nation”. Terj. Ahmad Umar Hisyam dan Muhammad Higab. Cairo: Al-Azhar. 1997.

Yunus, “*Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. Al-Tadzkiyyah*”: Jurnal Pendidikan Islam. Volume. 09. No. 02. 2018.

⁸ M. Quraish Shihab, “*Al-Qur'an Dan Maknanya*”. (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 80.

Fransisca, Malia. "Moderat Antar Umat, Organisasi, dan Pendidikan". JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam). Volume. 03. No. 01. 2019.

Zamimah, Iffati. "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan" (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab). Jurnal Vol. 01. No. 01. 2018.

Alam, Masnur. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi". Jurnal Islamika Vol. 12 Nomor 2. 2017.

Muchlis, M. Hanafi. "Moderasi Islam". Ciputat: Pusat Studi al-Qur'an, 2013.

Shihab, M. Quraish. "Al-Qur'an Dan Maknanya". Jakarta: Lentera Hati, 2013.